



Implementasi Pendidikan Akhlak Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI

Wirayudha Pramana Bhakti
wirayudhapramanab@gmail.com
IAIN Pekalongan

Abstract

Affective domain of language learning is not only character education which is general, but education of morality language which is based on Al Quran and Hadith. Language akhlak education needs to be implemented from an early age through language learning so that learners have akhlakul karimah. This paper discusses the implementation of moral education in accordance with Al Quran and Hadith in learning Indonesian language and literature in primary school. The goal is to show that there are moral values that are in accordance with Al Quran and Hadith on learning Indonesian language and literature. Thus, the direction and objectives of learning Indonesian language and literature more clearly, especially in the affective domain. Language akhlak that is implemented, namely: 1) speak properly both substance and redaction; 2) effective, efficient, and communicative language; 3) language with a rational reason; 4) language that does not hurt the heart; 5) the use of language to respect others; 6) the use of language in accordance with applicable norms; and, 7) the Islamic rules of listening.

Keyword: *Implementation, Language Akhlak, Learning Indonesian Language*

Ranah afektif pembelajaran bahasa bukan hanya pendidikan karakter yang bersifat umum, tetapi pendidikan akhlak berbahasa yang berpedoman pada Al Quran maupun Hadits. Pendidikan akhlak berbahasa perlu diimplementasikan sejak usia dini melalui pembelajaran bahasa agar peserta didik berakhlakul karimah. Tulisan ini membahas implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang sesuai dengan Al Quran dan Hadits dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak berbahasa yang sesuai dengan Al Quran dan Hadits pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, arah dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin jelas, terutama pada ranah afektif. Akhlak berbahasa yang diimplementasikan, yaitu: 1) berbahasa dengan benar baik substansi maupun redaksinya; 2) bahasa yang efektif, efisien, dan komunikatif; 3) bahasa dengan alasan yang rasional; 4) bahasa yang tidak menyakiti hati; 5) penggunaan bahasa untuk menghormati orang lain; 6) penggunaan bahasa sesuai norma yang berlaku; serta, 7) adab mendengar.

Kata Kunci: *Implementasi, Bahasa Akhlak, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1270>

DOI: <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1270>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu fitrah dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Beberapa ahli menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem bunyi lisan maupun tulisan bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok manusia.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, ternyata di dalam Al Quran juga terdapat yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu fitrah yang dimiliki manusia. Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surat Al Rahman: 1-4, “*Yang Maha Pemurah. Telah Mengajarkan Al Quran. Mencipta manusia. Mengajarkan al bayan*”. *Al bayan* dapat dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk menyampaikan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain. Dengan kata lain, *al bayan* adalah kemampuan manusia untuk saling berkomunikasi. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi tersebut tentu saja melibatkan bahasa.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tentu saja tidak lepas dari permasalahan pemakaian bahasa. Para ahli bahasa sering membahas permasalahan pemakaian bahasa yang masih berkaitan dengan linguistik, misalnya psikolinguistik dan sosiolinguistik. Permasalahan pemakaian bahasa bukan hanya berkaitan dengan permasalahan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan hal lain yang juga urgent, yaitu permasalahan akhlak, terutama akhlak dalam berbahasa. Banyak hadits Rasulullah SAW yang berkaitan dengan akhlak berbahasa, diantaranya salah satu hadits riwayat Tirmidzi, “Bukanlah seorang mukmin jika suka mencela, melaknat, dan berkata-kata keji.” Akhlak atau perilaku seseorang dalam berbahasa dibutuhkan bukan hanya ketika seseorang tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa. Akan tetapi, akhlak tersebut juga harus dibutuhkan ketika merespon orang lain berbahasa. Dapat disimpulkan, selain untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan untuk menghormati sesama manusia dan mengendalikan perilaku manusia.

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa dapat diibaratkan sebagai *remote control* yang dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter maupun pembentukan akhlak seseorang. Selain itu, bahasa juga dibutuhkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.² Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sebenarnya tidak jauh berbeda. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama secara umum.³ Sedangkan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan akhlak tentu saja pendidikan karakter yang berpedoman khusus pada Al

1. Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, (Ende: Nusa Indah, 1985), hal. 12.

2. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 161.

3. Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal 5.

Quran dan Hadist. Islam mengajarkan agar orang mukmin harus berbahasa dengan baik dan benar bukannya tanpa alasan. Maraknya plagiasi, pelanggaran hukum, hingga konflik antar individu merupakan sebagian kecil dampak negatif yang berkaitan dengan akhlak berbahasa seseorang. Agar seseorang memiliki karakter atau akhlak berbahasa yang baik, kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar perlu diajarkan dalam bidang pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wahana yang di dalam terdapat kegiatan interaksi dan bertukar ilmu pengetahuan baik antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan tidak hanya diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (akhlak) serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan generasi bangsa yang dapat memperkecil dan mengurangi berbagai permasalahan bangsa. Bahasa Indonesia adalah salah satu materi pembelajaran yang wajib dipelajari atau diajarkan ke peserta didik, terutama pada tingkat dasar pendidikan formal baik SD maupun MI.

Tujuan inti dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik mampu dan terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, sopan dan santun baik lisan maupun tulisan, sehingga dapat mengurangi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya mengajarkan teori atau keterampilan yang berkaitan dengan ilmu bahasa secara umum, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam berbahasa bagi peserta didik. Implementasi pendidikan akhlak untuk peserta didik dapat dimulai sejak usia dini. Akan tetapi, akan lebih efektif apabila implementasi pendidikan akhlak berbahasa diterapkan pada peserta didik di usia SD/MI. Hal tersebut cukup beralasan, karena usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam penanaman nilai-nilai akhlak untuk bekal masa depan.

Seperti halnya mata pelajaran yang lain, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga meliputi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI di bukan hanya berupa pendidikan karakter yang bersifat universal, tetapi juga pendidikan akhlak yang berpedoman Al Quran maupun Hadits. Implementasi pendidikan akhlak lebih efektif diterapkan pada anak usia dini, yaitu usia anak sebelum mengalami masa akil baligh atau masa pubertas, terutama usia anak antara 7-12 tahun. Implementasi pendidikan karakter, terutama akhlak berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI perlu dirancang sedemikian rupa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Pengalaman belajar yang utuh bukan hanya meliputi kurikulum yang bersifat akademik, tetapi juga kurikulum yang berkaitan dengan kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan adalah kurikulum yang berupa pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan.⁴ Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga harus terdapat pendidikan akhlak atau karakter. Seperti halnya pada jenjang pendidikan formal yang lain, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI juga meliputi empat kompetensi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kompetensi harus terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terutama dalam berbahasa.

Penelitian maupun pembahasan tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa sudah sering dilakukan, tetapi nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji bersifat umum dan belum dikaitkan dengan akhlak berbahasa. Tulisan ini menguraikan dan membahas implementasi pendidikan karakter yang berupa akhlak berbahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pendidikan akhlak berbahasa tersebut berupa pendidikan karakter berbahasa peserta didik yang berpedoman pada Al Quran maupun Hadist. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak berbahasa yang sesuai dengan Al Quran dan Hadits pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, semakin memperjelas arah dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada ranah afektif. Implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang dikaji berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SD maupun MI.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak Berbahasa

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan tersebut manusia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya. Selain itu, manusia mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan amanah tersebut kepada Tuhan. Kematangan tersebut dapat diartikan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan dilaksanakan untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai akhlak dengan tujuan menghasilkan perubahan yang positif agar dapat diterapkan dalam kehidupan.⁵

Dari sudut pandang etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang artinya adat kebiasaan, watak, adab, dan agama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), akhlak bisa diartikan sebagai budi pekerti manusia. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* adalah suatu perangai

4. Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal 218.

5. Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 2001.

(watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia sehari-hari. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al quran dan Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.⁶

Berbahasa berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah salah satu kemampuan yang dimiliki manusia untuk memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) secara tepat serta memformulasikan secara tepat pula agar dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan, dalam suatu konteks komunikasi. Kemampuan berbahasa merupakan hal yang paling utama yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulisan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak berbahasa adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membimbing manusia dengan menerapkan nilai-nilai yang bersumber dari Al Quran dan Hadits agar manusia dapat berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan baik dan benar agar sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya terfokus pada pembentukan kognitif dan psikomotorik siswa, tetapi juga mengarah ke pembentukan afektif atau karakter siswa, terutama akhlak dalam berbahasa. Pembentukan akhlak berbahasa dapat dilaksanakan melalui pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan. Empat kompetensi yang diajarkan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diharapkan mampu mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

B. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik baik dari tingkat SD/MI sampai tingkat perguruan tinggi. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terdapat materi pembelajaran sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI yaitu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.⁸ Maka dari itu, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diberikan sejak masih di bangku SD/MI. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995), hal. 209.

7. Novi Resmini, dkk., *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), hal. 49.

8. Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), hal. 1.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk mengajarkan akhlak serta untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat kompetensi yang diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Keempat kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Menyimak

Kompetensi menyimak sebenarnya merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh individu secara alami. Dalam ilmu bahasa, menyimak menempati urutan pertama kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang individu. Walaupun demikian, kompetensi menyimak tetap harus tetap diasah dan dikembangkan melalui pembelajaran bahasa agar individu tersebut mampu memahami bunyi bahasa dengan baik dan benar. Kemampuan menyimak yang baik bertujuan agar individu mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Selain itu, siswa akan memperoleh banyak informasi penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan serta akhlak atau karakter.

Secara harfiah, menyimak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa dalam bentuk reseptif lisan yang melibatkan pendengaran dan pemahaman. Selain itu, menyimak merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh individu dalam mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi agar dapat memahami informasi yang disampaikan atau untuk menanggapi bunyi bahasa tersebut.⁹ Sejalan dengan uraian tersebut, menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses mendengar dengan penuh perhatian, mengenal, dan menginterpretasi bunyi ujaran. Kegiatan menyimak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan mereaksi ujaran sehingga makna yang ada dapat diterima oleh individu.¹⁰

Menyimak memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi; menjadikan hubungan antarpribadi lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari; mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal; serta merespon dengan tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak selain berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik, tujuan menyimak menyimak juga berkaitan dengan ranah afektif. Pada ranah afektif yaitu sosial, seorang individu harus memiliki kemampuan menyimak agar hubungan antara individu satu dengan

9. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 28.

10. Dedy Sugiono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 144.

11. Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hal 59.

yang lain tetap terjaga. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak berbahasa perlu dipelajari dan diaplikasikan dalam kegiatan menyimak.

2. Kompetensi Berbicara

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan berbicara. Berbicara juga disebut bahasa lisan yang bertujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarindividu. Seperti halnya menyimak, kompetensi berbicara juga merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh individu secara alami. Dalam ilmu bahasa, berbicara merupakan kemampuan alami yang menempati urutan kedua setelah menyimak. Walaupun demikian, berbicara tetap harus tetap diasah dan dikembangkan melalui pembelajaran bahasa agar individu tersebut mampu menggunakan bahasa lisan dengan baik dan benar.

Berbicara dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa produktif dalam bentuk lisan. Kegiatan berbicara selalu diikuti dengan kegiatan menyimak. Pembelajaran berbicara mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan. *Pertama*, berbicara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada pendengar. *Kedua*, ada banyak tipe dalam komunikasi lisan, antarpembicara dan pendengar mulai dari orang berbincang-bincang sampai pada pertemuan di lapangan. *Ketiga*, pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan tersebut. *Keempat*, pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.¹²

Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata-kata, tetapi juga merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Bahasa lisan tersebut juga merupakan sarana yang efektif digunakan untuk berinteraksi sosial antar individu. Dengan kata lain, kegiatan berbicara selalu melibatkan orang lain sebagai pihak pendengar atau penyimak. Nilai-nilai akhlak berbahasa perlu ditanamkan dalam pembelajaran kompetensi berbicara. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati lawan bicara atau pendengar serta untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

3. Kompetensi Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan bahasa aktif reseptif yang melibatkan penglihatan dan pemahaman. Kompetensi membaca bukan merupakan kemampuan bahasa yang muncul secara alami tanpa ada kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran membaca. Kemampuan membaca diperoleh melalui pembelajaran bahasa khususnya membaca yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Kompetensi membaca sangat dibutuhkan untuk mengembangkan akhlak maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kemampuan tersebut selalu ada dalam setiap tema pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya penguasaan membaca.

12. Jos. Daniel Parera, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 29-30.

Kemampuan membaca adalah salah satu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh individu sebagai seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis.¹³ Pendapat lain menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan terpadu dan berkesinambungan mulai dari kegiatan mengenali huruf, kata, kalimat, kemudian memahami makna, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Proses membaca dialami individu secara bertahap mulai dari mengeja huruf untuk dapat memahami makna dari suatu bahasa tulis. Dapat disimpulkan bahwa membaca diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikan dengan makna.¹⁴

Selain kemampuan membaca kode (*decoding*), pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses perseptual dan kognitif (Rahim, 2006: 2-3). Tingkat hubungan antara makna yang hendak disampaikan penulis dan penafsiran pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna suatu bacaan bukan hanya terletak pada tulisan yang disampaikan oleh penulis, tetapi juga berada pada pemahaman penulis. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai akhlak berbahasa dalam pembelajaran membaca, diharapkan pembaca dapat menggali informasi secara tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan karakter individu.

4. Kompetensi menulis

Kompetensi menulis bukan merupakan kemampuan bahasa yang muncul secara alami. Kemampuan menulis dapat dikuasai oleh seseorang melalui pembelajaran bahasa terutama pembelajaran menulis. Kompetensi menulis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan akhlak maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan tersebut selalu ada dalam setiap tema pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya penguasaan kemampuan menulis. Melalui keterampilan menulis, peserta didik dapat menyampaikan ide, gagasan, pesan, pengalaman, pengalaman, serta perasaan secara logis dan sistematis.

Menulis termasuk kegiatan berbahasa aktif produktif yang melibatkan ide, pemikiran, gagasan, perasaan dan pemahaman yang akan diungkapkan melalui bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis, dibutuhkan kemampuan untuk memilih dan menyusun kosakata, kalimat, serta mengembangkan paragraf. Menulis merupakan rangkaian kegiatan individu dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud penulis.¹⁵ Dengan demikian, kegiatan menulis bukan

13. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7.

14. Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), hal. 22-23.

15. A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 2.

hanya sekedar mencatat dan menuangkan suatu gagasan, tetapi mengungkapkan dan melaporkan ide supaya pembaca terangsang dan kemudian merespon tulisan.¹⁶

Kemampuan menulis harus diajarkan untuk peserta didik melalui proses pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. Dalam pembelajaran menulis terdapat proses kreatif yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan bahasa serta karakter peserta didik. Melalui pembelajaran menulis, peserta didik bukan hanya diajarkan tentang ilmu bahasa, tetapi juga diajarkan untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak berbahasa dalam pembelajaran menulis, diharapkan peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai kejujuran, yaitu dengan menyampaikan apa yang dia pikirkan dalam bentuk tulisan.

C. Ayat-ayat Al Quran dan Hadits yang Berkaitan dengan Akhlak Berbahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari proses komunikasi. Proses komunikasi erat kaitannya dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, kehidupan manusia dalam berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan bahasa. Dalam Al Quran maupun Hadits, terdapat panduan atau kaidah agar komunikasi menggunakan bahasa berjalan dengan baik dan benar. Etika berkomunikasi tersebut merupakan panduan berbahasa untuk umat manusia, terutama umat muslim, tak terkecuali bagi para peserta didik. Hal tersebut perlu diterapkan agar peserta didik memiliki *akhlakul karimah* dalam hal berbahasa. Beberapa ayat dalam Al Quran yang mengatur etika komunikasi, antara lain:

1. *Qaulan sadiidan* (QS. An Nisaa' ayat 9 dan QS Al Ahzab ayat 70), yaitu berkomunikasi dengan benar atas dasar kejujuran dan tidak berbelit-belit.
2. *Qaulan baliighan* (QS. An Nisaa' ayat 63), yaitu berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa komunikan.
3. *Qaulan maysuuran* (QS. Al Israa' ayat 28), yaitu berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.
4. *Qaulan layyinan* (QS. Thaahaa ayat 44), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata, diksi yang tepat untuk menghindari kebingungan.
5. *Qaulan karriiman* (QS Al Israa' ayat 23), yaitu berkomunikasi sesuai dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan strata sosial.

Qaulan ma'ruufan (QS An Nisaa' ayat 5), yaitu berkomunikasi sesuai kode etik bahasa, tidak memprovokasi, dan memanas-manasi.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat uraikan juga beberapa ayat dari Al Quran maupun Hadits yang berkaitan dengan akhlak berbahasa, antara lain:

16. Wahyu Wibowo, *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 84.

17. Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 136.

1. Ayat Al Quran dan Hadits yang berkaitan dengan berbahasa dengan perkataan yang benar dari segi substansi (materi, isi) maupun redaksinya (tata bahasa).
 - a. QS. An Nisa ayat 9
“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida).”
 - b. QS. Al-Hajj ayat 30
“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”
 - c. QS. Al-Ahzab ayat 70-71
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”
 - d. *“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya.”* (HR Ibnu Hibban)
2. Ayat Al Quran dan Hadits yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang efektif, efisien dan komunikatif.
 - 1) QS. An Nisa ayat 63
“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka (qaulan baligha) perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”
 - 2) *“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka.”* (H.R. Muslim)
3. Ayat Al Quran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menyenangkan dan menggunakan alasan yang rasional.

QS. Al Isra' ayat 28

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka (Qaulan Maysura) ucapan yang mudah”.
4. Ayat Al Quran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang lemah lembut dengan menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menyakiti hati.

QS. Thaha ayat 43-44

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.
5. Ayat Al Quran yang berkaitan dengan penggunaan perkataan yang mulia dan menghormati orang lain atau orang tua.
 - 1) QS. Al Isra' ayat 23
“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

6. Ayat Al Quran dan Hadits yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan dan sesuai norma yang berlaku.
 - 1) QS. Al Ahzab ayat 32
“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah (Qaulan Ma’rufa) perkataan yang baik.”
 - 2) QS. Al-Baqarah ayat 8
“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik.”
 - 3) QS. Al-Baqarah ayat 263
“Qulan Ma’rufa –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”
 - 4) *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berbicara yang baik-baik atau diam.”* (HR. Bukhari)
7. Ayat Al Quran yang berkaitan dengan adab mendengarkan.
QS. Az Zumar ayat
“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dn mereka itulah golongan ulul albab.”

D. Implementasi Pendidikan Akhlak Berbahasa dalam Pembelajaran Kompetensi Berbahasa Indonesia di SD/MI

Implementasi pendidikan akhlak pada salah satu mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.¹⁸ Selain itu, penerapan pendidikan akhlak dalam pembelajaran di sekolah juga meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang akan dicapai dicantumkan dalam silabus maupun RPP yang dirancang oleh pendidik.¹⁹ Implementasi pendidikan akhlak berbahasa pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat pemilihan nilai-nilai akhlak berbahasa yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Implementasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam empat kompetensi berbahasa tersebut dapat diuraikan dari KD 3 (pengetahuan) dan KD 4 (keterampilan) dalam silabus kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD/MI.

18. Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 58-59.

19. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 86.

1. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Menyimak

Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam kompetensi menyimak dapat diuraikan berdasarkan beberapa contoh KD (Kompetensi Dasar) pembelajaran menyimak dalam silabus Kurikulum 2013 berikut ini.

Tabel 1

KD Mendengarkan Teks yang Dilisankan

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.10 Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis.	4.10 Memperagakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD/MI menurut KD 3.10 dan 4.10 pada Tabel 1 yaitu siswa mencermati dengan cara membaca dan mendengarkan teks yang dilisankan oleh guru maupun siswa yang lain. Selanjutnya, siswa memeragakan atau mengikuti ungkapan, saran, masukan, dan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut. Apabila dicermati, pembelajaran menyimak tersebut terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa, yaitu tentang adab mendengar. Hal tersebut sesuai dengan perintah yang ada pada QS. Az Zumar ayat 18, yaitu hendaknya mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.

Tabel 2

KD Mendengarkan Pembacaan Puisi/Syair

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	4.11 Melisankan puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri

Sastra merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. Dapat dikatakan bahwa materi pengajaran sastra menempel pada pembelajaran bahasa Indonesia. Walaupun jumlahnya terbatas,

materi tentang sastra masih menjadi salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada silabus Kurikulum 2013. Sastra digunakan oleh guru maupun orang tua sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak maupun peserta didik. Selain sastra yang berbentuk prosa, jenis sastra lain yang dipelajari oleh siswa di sekolah tingkat dasar yaitu puisi. Dengan demikian, puisi dapat dijadikan media untuk menanamkan akhlak atau karakter pada anak maupun peserta didik.²⁰

Kegiatan pembelajaran menyimak di kelas I SD/MI berdasarkan KD 3.11 dan 4.11 pada Tabel 2 tersebut yaitu siswa mencermati dengan cara mendengarkan puisi yang dilisankan oleh guru maupun siswa yang lain. Salah satu tema puisi tersebut yaitu hormat kepada orang tua. Dalam pembelajaran menyimak yang sesuai dengan KD tersebut terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa yaitu penggunaan perkataan yang mulia dan menghormati orang lain atau orang tua. Hal tersebut yang sesuai dengan perintah yang ada pada QS. Al Isra' ayat 23.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Berbicara

Implementasi pendidikan akhlak berbahasa pada pembelajaran kompetensi berbicara untuk siswa SD/MI dapat diuraikan berdasarkan beberapa contoh KD Kurikulum 2013 berikut ini.

Tabel 3

KD Berbicara Menggunakan Bahasa Santun

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun	4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun
3.8 Merinci ungkapan penyampaian terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan memberi pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah	4.8 Mempraktikkan ungkapan terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulisan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD/MI berdasarkan KD 3.1 dan 4.1 pada Tabel 3 yaitu siswa merinci kemudian menirukan atau melisankan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan

20. Kurniawan, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 1.

bahasa yang santun. Sedikit berbeda dengan KD 3.1 dan 4.1, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD/MI dalam KD. 3.8 dan 4.8 tersebut yaitu siswa mempraktikkan atau melisankan ungkapan penyampaian terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan memberi pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan. Pembelajaran bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara kepada orang lain secara sopan dan santun sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pembelajaran berbicara yang sesuai dengan KD 3.1 dan 4.1 serta KD 3.8 dan 4.8 pada Tabel 3 tersebut terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan dan sesuai norma yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan perintah dalam QS. Al Ahzab ayat 32 dan QS. Al-Baqarah ayat 8 tentang penggunaan perkataan yang baik dan santun. Selain itu, sesuai juga dengan penafsiran QS Al-Baqarah ayat 263 tentang meminta dan memberi maaf kepada orang lain.

Tabel 4

KD Berbicara dengan Bahasa Baku dan Efektif

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.3 Menggali teks pidato yang didengar dan dibaca	4.3 Menyampaikan pidato hasil karya pribadi dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif sebagai bentuk ungkapan diri
3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana	4.4 Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis, dan visual menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD/MI berdasarkan KD 3.3 dan 4.3 pada Tabel 4 yaitu siswa menyampaikan pidato atau berpidato dengan menggunakan teks pidato hasil karya sendiri di depan kelas, sedangkan siswa lain memperhatikan. Tema maupun topik pidato tersebut harus sesuai dengan kadar kemampuan berpikir peserta didik, terutama untuk siswa setingkat SD maupun MI. Teks pidato disampaikan secara lisan dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Sedikit berbeda dengan KD 3.3 dan 4.3, pembelajaran berbicara pada KD 3.3 dan 4.3 yaitu siswa menggali informasi penting dari buku kemudian memaparkan kembali informasi penting yang diperoleh secara lisan maupun tulisan.

Penyampaian informasi tersebut juga harus menggunakan bahasa yang efektif agar dapat dipahami oleh siswa yang lain.

Pembelajaran berbicara pada KD tersebut terdapat implementasi beberapa pendidikan akhlak berbahasa, antara lain siswa dituntut bisa menggunakan bahasa yang efektif, efisien, dan komunikatif yang sesuai dengan kemampuan akal siswa SD maupun MI. Hal tersebut sesuai dengan perintah yang ada di QS. An Nisa ayat 63 serta yang terdapat pada hadits yang berbunyi “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka.*” (H.R. Muslim). Selain itu, implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang terdapat pada pembelajaran berbicara tersebut sesuai dengan perintah dalam QS. Al Ahzab ayat 32 dan QS. Al-Baqarah ayat 8, yaitu agar siswa menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Tabel 5

KD Berbicara dengan Alasan yang Rasional

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya)	4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD/MI berdasarkan KD 3.5 dan 4.5 pada Tabel 5 yaitu siswa mencermati isi salah satu buku sastra, kemudian menyusun uraian berupa pendapat pribadi tentang isi salah satu buku sastra tersebut. Hasil uraian pendapat pribadi tersebut disampaikan secara lisan di depan siswa yang lain disertai dengan alasan yang logis dan masuk akal. Pembelajaran utama berdasarkan KD tersebut yaitu pembelajaran berbicara di samping juga berupa pembelajaran membaca dan menulis. Dalam pembelajaran tersebut terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang sesuai dengan QS. Al Israa’ ayat 28 yaitu tentang berkomunikasi dan menyampaikan pendapat pribadi secara lisan disertai dengan alasan yang rasional sehingga dapat diterima oleh siswa lain.

3. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Membaca

Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam kompetensi membaca dapat diuraikan berdasarkan contoh KD (Kompetensi Dasar) Tabel 6 tentang pembelajaran membaca pada silabus Kurikulum 2013 berikut ini.

Tabel 6

KD Membaca dengan Lafal, Intonasi, dan Ekpresi yang Tepat

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan	4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri

Kegiatan pembelajaran membaca di kelas II SD/MI berdasarkan KD 3.5 dan 4.5 pada Tabel 6 tersebut yaitu siswa mencermati berbagai macam puisi anak. Siswa memilih salah satu puisi kemudian membacakannya di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sedangkan siswa yang lain menyimak pembacaan puisi tersebut. Dalam membaca puisi, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut serta menggunakan diksi yang tepat. Dengan demikian, dalam pembelajaran membaca puisi terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang sesuai dengan QS. Thaha ayat 43-44, yaitu tentang penggunaan bahasa yang lemah lembut dengan menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menyakiti hati.

4. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Menulis

Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam kompetensi menulis dapat diuraikan berdasarkan contoh KD (Kompetensi Dasar) Tabel tentang pembelajaran menulis pada silabus Kurikulum 2013 berikut ini.

Tabel 7

KD Menulis dengan Bahasa Efektif dan Alasan Logis

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan pertanyaan	4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk bahasa tulis
3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya)	4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan

Kegiatan pembelajaran menulis di kelas IV SD/MI berdasarkan KD 3.3 dan 4.3 pada Tabel 7 tersebut yaitu siswa melakukan kegiatan wawancara seorang tokoh untuk menggali informasi. Selanjutnya, siswa melaporkan hasil wawancara tersebut dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kosakata baku serta kalimat efektif dan efisien agar mudah dipahami. Laporan hasil wawancara tersebut harus sesuai dengan informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Apabila dicermati, dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak berbahasa yang sesuai dengan QS. An Nisa ayat 63 tentang penggunaan bahasa yang

efektif, efisien dan komunikatif. Selain itu, terdapat juga implementasi dari penafsiran QS. An Nisa ayat 9, QS. Al-Hajj ayat 30, dan QS. Al-Ahzab ayat 70-71 tentang berbahasa dengan perkataan yang benar dari segi substansi (materi, isi) maupun redaksinya (tata bahasa).

Kegiatan pembelajaran menulis di kelas IV SD/MI berdasarkan KD 3.5 dan 4.5 pada Tabel 7 tersebut yaitu siswa membaca salah satu buku sastra kemudian menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih. Pendapat pribadi tersebut dikomunikasikan secara tertulis yang disertai alasan yang logis dan masuk akal agar dapat diterima oleh siswa lain. Dalam kegiatan pembelajaran menulis tersebut terdapat implementasi nilai-nilai akhlak berbahasa yang sesuai dengan QS. Al Israa' ayat 28), yaitu berkomunikasi tanpa tendensi serta menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia terdapat implementasi pendidikan akhlak berbahasa yang sesuai dengan Al Quran maupun Hadits. Implementasi pendidikan akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam pembelajaran kompetensi menyimak yaitu tentang adab mendengar yang sesuai dengan penafsiran QS. Az Zumar ayat 18 serta penggunaan perkataan yang mulia dan menghormati orang lain atau orang tua yang sesuai dengan perintah yang ada pada QS. Al Isra' ayat 23.
2. Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam pembelajaran kompetensi berbicara, yaitu tentang: a) penggunaan bahasa yang baik, sopan dan sesuai norma yang berlaku yang sesuai dengan QS. Al Ahzab ayat 32; b) penggunaan perkataan yang baik dan santun serta sesuai QS. Al-Baqarah ayat 8; c) meminta dan memberi maaf kepada orang lain seperti yang ada dalam penafsiran QS Al-Baqarah ayat 263; d) menggunakan bahasa yang efektif, efisien, dan komunikatif yang sesuai dengan kemampuan akal berdasarkan penafsiran QS. An Nisa ayat 63 dan Hadits Rasulullah riwayat Muslim; e) menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan QS. Al Ahzab ayat 32 dan QS. Al-Baqarah ayat 8; serta, f) berkomunikasi dan menyampaikan pendapat pribadi secara lisan disertai dengan alasan yang rasioanal sesuai dengan QS. Al Israa' ayat 28.
3. Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam pembelajaran kompetensi membaca yaitu tentang penggunaan bahasa yang lemah lembut dengan menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menyakiti hati. Ha tersebut sesuai dengan penafsiran QS. Thaha ayat 43-44.
4. Implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam pembelajaran kompetensi menulis yaitu tentang: a) penggunaan bahasa yang efektif, efisien dan komunikatif yang sesuai dengan QS. An Nisa ayat 63; b) berbahasa dengan perkataan yang benar dari segi substansi (materi, isi) maupun redaksinya (tata bahasa) yang sesuai dengan QS. An Nisa ayat 9, QS. Al-Hajj ayat 30, dan QS. Al-Ahzab ayat 70-71; serta c)

berkomunikasi tanpa tendensi serta menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima sesuai dengan QS. Al Israa' ayat 28.

Demikian uraian tentang implementasi pendidikan akhlak berbahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Uraian tersebut merupakan beberapa contoh temuan berdasarkan kompetensi dasar dalam silabus Kurikulum 2013 SD/MI. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar terdapat nilai-nilai akhlak berbahasa yang sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Dengan demikian, arah dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama pada ranah pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan tingkat dasar semakin jelas.

REERENSI

- Akhadiah, Sabarti. 1991. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kurniawan. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Parera, J. D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiono, Dedy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syahputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Wahyu. 2007. *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.